

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan publik merupakan perusahaan sahamnya diperjual belikan di pasar modal. Sebagai perusahaan publik, kinerja perusahaan tidak lagi hanya dapat dipertanggung jawabkan ke pihak *intern* perusahaan, melainkan kepada pihak *ekstern*. Salah satu bentuk pertanggungjawaban perusahaan publik kepada investor *ekstern* adalah penyajian informasi mengenai kinerjanya dalam laporan keuangan tahunan yang terpublikasi. Laporan keuangan yang dipublikasikan adalah laporan keuangan yang lengkap terdiri atas laporan laba rugi laporan perubahan ekuitas, neraca, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

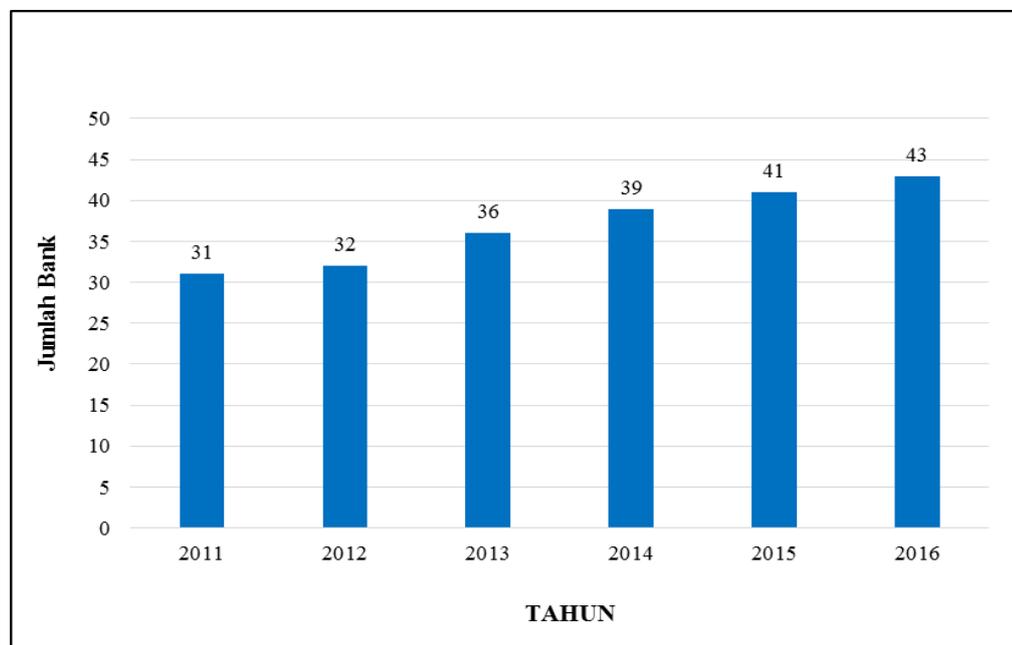
Perusahaan yang ingin mendapat hasil yang baik, maka perusahaan seharusnya memperbaiki kinerja perusahaannya. Kinerja perusahaan merupakan kunci dari ukuran keberhasilan atas pelaksanaan fungsi-fungsi keuangan yang ada di perusahaan. Ukuran kinerja perusahaan yang baik dapat diketahui dengan adanya kepercayaan dari investor pada suatu perusahaan bahwa dana yang diinvestasikan dalam kondisi yang aman dan juga diharapkan akan memberikan *return* yang baik pula. Tujuan adanya pengukuran kinerja ini digunakan untuk mengetahui perbandingan antara hasil yang dicapai tahun ini dengan hasil tahun sebelumnya.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan, diantaranya adalah terkonsentrasi atau tidak terkonsentrasinya kepemilikan, manipulasi laba, serta pengungkapan laporan keuangan. Kepemilikan yang

terkonsentrasi oleh institusi maka akan lebih memudahkan pengendalian sehingga akan meningkatkan kinerja perusahaan.

Setelah mengetahui kinerja perusahaan, perusahaan akan mengevaluasi setiap kebijakan yang kurang tepat maka dengan hal ini akan mendapatkan hasil yang lebih memuaskan di masa mendatang. Namun dalam mencapai tujuan atau hasil perusahaan yang baik dan memuaskan.

Dilihat dari Gambar 1.1, jumlah bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2011 sampai dengan 2016 semakin mengalami peningkatan setiap tahunnya. Ini menunjukkan bahwa sektor perbankan terus mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun dan juga perusahaan pada sektor perbankan di Indonesia semakin membutuhkan dorongan finansial sehingga menjadikan perusahaannya *go public* untuk mendapatkan tambahan modal.



Gambar 1.1
Perkembangan Jumlah Bank Umum yang Terdaftar di BEI
Periode 2011 – 2016
(Sumber: Statistik BEI)

Menurut Zarkasyi (2008:111) menyatakan bahwa banyaknya ketentuan yang mengatur sektor perbankan dalam rangka melindungi kepentingan masyarakat termasuk ketentuan yang mengatur kewajiban masing-masing bank, menjadikan sektor perbankan sebagai sektor yang "*highly regulated*". Atas dasar tersebut suatu bank harus mampu memperlihatkan suatu kinerja yang baik dan maksimal di mata masyarakat, hal tersebut bertujuan untuk memberikan kepercayaan masyarakat terhadap bank.

Ada beberapa hambatan yang akan dihadapi perusahaan, dimana hambatan tersebut pada umumnya bersifat fundamental. Adanya beberapa hambatan dalam mencapai kinerja perusahaan yang baik, sehingga perusahaan publik maupun swasta perlu untuk menerapkan tata kelola yang baik (*good corporate governance*), ukuran perusahaan serta *leverage* agar perusahaan dapat meningkatkan kinerja perusahaan mereka.

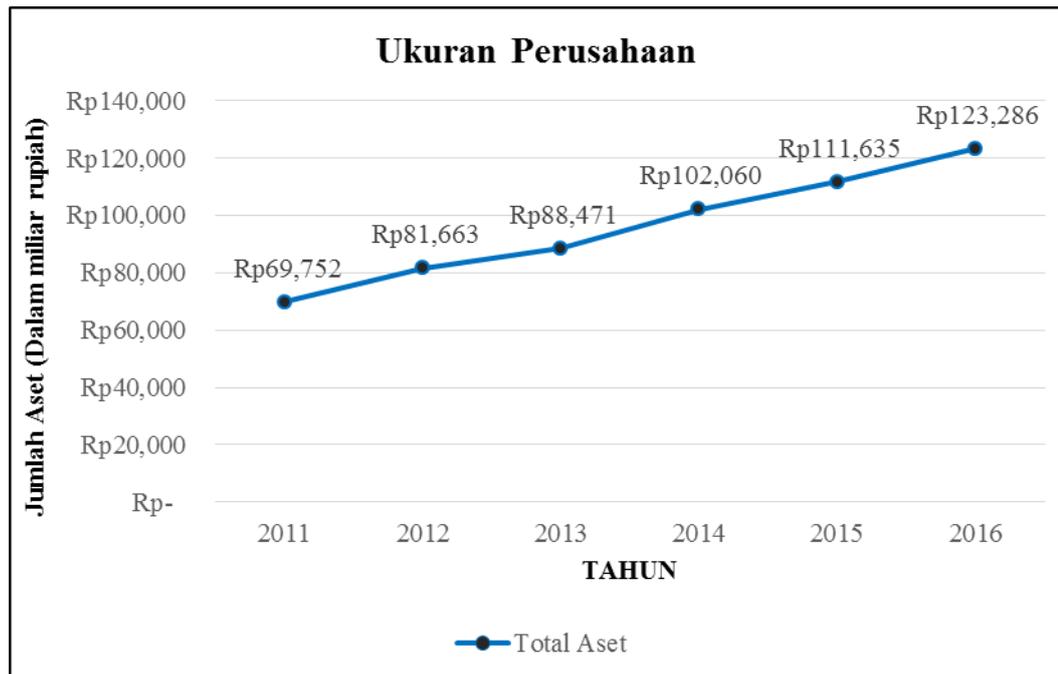
Dalam rangka menghadapi kompetisi pasar yang semakin ketat, setiap perusahaan publik juga senantiasa mengevaluasi kinerjanya serta melakukan serangkaian perbaikan, agar tetap tumbuh dan bersaing. Perbaikan ini harus dilakukan secara terus menerus, sehingga kinerja perusahaan semakin baik dan dapat terus unggul dalam persaingan. Mekanisme untuk memperbaiki dan memaksimalkan kinerja perusahaan adalah dengan penerapan tata kelola yang baik dalam organisasinya atau lebih dikenal dengan *good corporate governance*.

Praktik mengenai *good corporate governance* tidak dapat dipisahkan dengan teori agensi. Dan praktik penerapan ukuran perusahaan dan *leverage*

tidak terpisahkan dengan teori sinyal. Teori agensi membahas adanya hubungan kepemilikan yang terpisah dengan agen. Hubungan keagenan tersebut merupakan kontrak antara pemilik dan manajemen (Pasha, K.A. 2019).

Konsep *corporate governance* timbul sebagai upaya untuk mengendalikan atau mengatasi perilaku manajemen yang mementingkan diri sendiri. *Corporate governance* menciptakan mekanisme dan alat kontrol untuk memungkinkan terciptanya sistem pembagian keuntungan dan kekayaan yang seimbang bagi *stakeholder* dan menciptakan efisiensi bagi perusahaan. Hal ini akan mengakibatkan ukuran perusahaan meningkat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Randy (2013) dan Kusumaningtyas (2015) mengungkapkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari beberapa segi salah satunya didasarkan pada total nilai aktiva, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Semakin besar aktiva suatu perusahaan maka akan semakin besar pula modal yang ditanam, semakin besar total penjualan suatu perusahaan maka akan semakin banyak juga perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan dikenal masyarakat (Hilmi dan Ali, 2018).



Gambar 1.2
Ukuran Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI
Periode 2011 – 2016

Sumber: *Website* BEI (Data diolah)

Dilihat dari Gambar 1.1 bahwa ukuran perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2011 – 2016 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 15.36% lebih tinggi dari tahun sebelumnya.

Berdasarkan artikel yang dipublikasikan oleh <https://keuangan.kontan.co.id/>, hal tersebut dikarenakan pertumbuhan kredit yang kian menanjak sehingga aset perbankan pun ikut meningkat. Sekretaris Perusahaan BRI Bambang Tri Baroto pun mengatakan bahwa meningkatnya kredit pada tahun ini akan berdampak pada meningkatnya aset perbankan dikarenakan komposisi aset terbesar pada perbankan berasal dari kredit.

Penelitian yang dilakukan oleh Gill dan Obradovich (2012) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun penelitian yang dilakukan Indriyani (2017) memiliki hasil yang bertentangan, dimana hasil penelitian menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Sebagai industri yang kegiatannya mengandalkan kepercayaan, perbankan sudah seharusnya memperhatikan kesehatannya salah satunya dengan memperhatikan likuiditas dan profitabilitas perusahaan. Sebuah perusahaan dapat tumbuh dan berkembang karena mampu menyesuaikan dengan lingkungannya, begitu juga dengan bank. Demikian bank-bank yang tidak mampu menyesuaikan dengan lingkungannya tidak akan mampu menjalankan fungsi-fungsi bank sebagai penyedia jasa keuangan yang diperlukan dalam perekonomian.

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2016:12) dalam jurnal (Sari, R.P. 2018). Artinya, seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Dalam arti luas dapat dikatakan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka panjang maupun jangka pendek.

Maka, berdasarkan uraian diatas, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian ulang dan tertarik untuk meneliti tentang , “Pengaruh *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Perbankan yang Tedaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan?
3. Apakah proporsi dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan?
5. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan
3. Untuk mengetahui pengaruh proporsi dewan komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan

4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan
5. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai Pengaruh *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Perbankan yang Tedaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor dan kreditur dalam kegiatan pengambilan keputusan terkait informasi yang berhubungan dengan kinerja perusahaan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Perspektif teori agensi merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance* (CG). Teori keagenan (*agency theory*) membahas tentang adanya hubungan keagenan antara prinsipal dengan agen. Teori agensi dalam bidang keuangan dan ekonomi mengartikan bahwa hubungan kontraktual yang terjadi diantara manajemen, pemilik, kreditor dan pemerintah. Teori agensi berfokus pada biaya-biaya pemantauan dan penyelenggaraan hubungan antara berbagai pihak (Bastian, 2006:213) dalam jurnal (Pasha, K.A. 2019).

Teori keagenan Jensen dan Meckling (1976) dalam jurnal (Pasha, K.A. 2019) menjelaskan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan terbaik bagi prinsipal. Hal yang paling mendasari konsep dari teori keagenan muncul yaitu berasal dari perluasan satu individu pelaku ekonomi informasi menjadi dua individu. Salah satu individu ini menjadi *agent* untuk yang lain yang disebut *principal*.

Agent membuat kontrak untuk melakukan tugas-tugas tertentu bagi *principal*, *principal* membuat kontrak untuk memberi imbalan kepada *agent*. Dan *principal* akan mendelegasikan otoritas pengambilan

keputusan kepada *agent*. Jensen dan Meckling dalam Isnanta (2008) dalam jurnal (Pasha, K.A. 2019), menjelaskan pula bahwa teori keagenan mendeskripsikan pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan dari pemegang saham. Oleh karena itu manajemen diberikan sebagian kekuasaan untuk dapat membuat keputusan bagi kepentingan terbaik pemegang saham. Sehingga, manajemen wajib mempertanggung jawabkan semua upayanya kepada pemegang saham.

Penerapan *corporate governance* berdasarkan teori keagenan, yaitu teori keagenan dapat dijelaskan dengan hubungan antara manajemen sebagai agen yang secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi yang sesuai dengan kontrak. Dengan adanya teori keagenan ini mengakibatkan adanya hubungan asimetri antara pemilik (*principals*) dan pengelola (*agents*), untuk menghindari terjadinya hubungan asimetri antara kedua pelaku tersebut maka dibutuhkan suatu konsep yaitu konsep *good corporate governance* yang bertujuan untuk dapat menjadikan suatu perusahaan menjadi lebih sehat.

2.1.2 Signalling Theory (Teori Sinyal)

Signalling Theory atau teori sinyal dikembangkan oleh Ros pada tahun 1997, menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk

menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat.

Hal positif dalam *signaling theory* dimana perusahaan yang memberikan informasi yang bagus akan membedakan mereka dengan perusahaan yang tidak memiliki berita bagus. Dengan menginformasikan pada pasar tentang keadaan mereka, sinyal tentang bagusnya kinerja masa depan yang diberikan oleh perusahaan yang kinerja keuangan masa lalunya tidak bagus tidak akan dipercaya oleh pasar.

Menurut Jogiyanto (2013), *signalling theory* menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Jogiyanto (2013), menyatakan bahwa informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh

pasar. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (*good news*) atau signal buruk (*bad news*).

Jika pengumuman informasi tersebut sebagai signal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham. Hubungan *signaling theory* dengan kinerja perusahaan yaitu kinerja perusahaan yang baik dapat menjadi signal positif dan sebaliknya kinerja perusahaan yang buruk dapat menjadi signal negatif.

Hal ini disebabkan karena motivasi investor melakukan investasi adalah untuk memperoleh keuntungan, sehingga perusahaan yang memiliki kinerja yang tidak baik cenderung akan dihindari investor. Dengan kata lain investor tidak akan menginvestasikan dananya pada perusahaan yang memiliki kinerja tidak baik.

2.1.3 Good Corporate Governance

Good corporate governance bukanlah istilah baru, melainkan konsep lama yang kembali populer karena adanya perkembangan sosial dan kemajuan praktik bisnis. *Good corporate governance* di kawasan Asia mulai dibicarakan sekitar akhir 1990-an, pasca terjadinya krisis ekonomi yang melanda negara-negara di kawasan Asia. Sementara GCG di Indonesia dimulai pada pertengahan 1997, memuncak pada saat krisis ekonomi melanda. Disinyalir terjadinya krisis ekonomi di Indonesia terjadi sebagai akibat lemahnya

implementasi GCG dan etika yang melandasinya, (Hamdani, 2016:1) dalam jurnal (Merryana, I. C., Wijaya, A. L., & Sudajat, M. A. (2019).

Menurut Effendi (2016:15) dalam jurnal (Pasha, K.A. 2019), prinsip-prinsip *good corporate governance* yang dikembangkan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD), *good corporate governance* memiliki (5) prinsip yang idealnya harus tercakup dalam setiap maksud penerapan CG dalam perseroan, yaitu:

1. *The right of shareholders*, prinsip ini ditunjukkan untuk melindungi pemegang saham dalam perseroan, yang meliputi hak-hak pemegang saham serta kesempatan untuk berpartisipasi secara efektif dalam setiap rapat umum pemegang saham, dan untuk memperoleh informasi yang jelas mengenai segenap aturan untuk prosedur pemberian suara dalam rapat tersebut, maupun berkaitan dengan tempat, waktu dan agenda rapat, serta kemungkinan pemberian suara secara pribadi atau *in absentia* dengan penghargaan yang sama terhadap keduanya.
2. *Equitable treatment for shareholders*, melalui prinsip ini CG harus dapat menjamin adanya perlakuan yang sama terhadap semua pemegang saham, termasuk pemegang saham minoritas dan asing.
3. *The role of stakeholders*, dalam hal ini CG harus mengakui hak-hak dari *stakeholders* sebagaimana yang ditetapkan hukum, dan senantiasa berupaya mendorong terciptanya kerja sama yang aktif

antara perseroan dengan *stakeholders* untuk menciptakan kemakmuran, lapangan pekerjaan, dan kesinambungan perseroan.

4. *Disclosure and transparency*, prinsip ini mensyaratkan adanya jaminan mengenai pengungkapan yang tepat waktu dan akurat terhadap semua hal yang material dari perseroan, termasuk informasi tentang hasil keuangan dan operasional perseroan, tujuan perseroan dan faktor-faktor risiko bersifat material yang dapat diperkirakan, kepemilikan saham utama dan hak-hak pemberian suara, anggota direksi, komisaris atau tenaga eksekutif inti beserta renumerasinya, struktur dan kebijakan tata kelola perseroan, serta isu material yang berkaitan dengan ketenagakerjaan maupun *stakeholders*.
5. *The responsibilities of the board*, kerangka CG harus menjamin adanya pedoman strategis perusahaan, pengawasan yang efektif terhadap manajemen yang dilaksanakan oleh dewan komisaris, serta akuntabilitas dewan komisaris terhadap pemegang saham maupun perseroan.

Menurut Dani dan Hasan (2005), faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan antara lain *Good Corporate Governance* (GCG). Karena prinsip-prinsip dasar dari GCG sendiri pada dasarnya memiliki sebuah tujuan untuk memberikan kemajuan terhadap kinerja keuangan pada suatu perusahaan. Semakin baiknya penerapan *corporate governance* yang dimiliki suatu perusahaan maka diharapkan semakin baik pula kinerja dari suatu perusahaan tersebut. *Good Corporate*

Governance merupakan salah satu elemen kunci untuk dapat meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen pada perusahaan, dewan direksi, para pemegang saham dan *stakeholder* lainnya.

Mekanisme *good corporate governance* ditandai dengan adanya ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan keberadaan komite audit. Mekanisme-mekanisme tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dari jumlah lembar saham yang beredar (Mahaputeri dan Yadnyana, 2014) dalam jurnal (Pasha, K.A. 2019). Dengan adanya kepemilikan manajemen dalam perusahaan meningkat sebagai akibat kepemilikan manajemen yang meningkat. Kepemilikan oleh manajemen yang besar akan efektif dalam memonitoring aktivitas perusahaan.

2. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusional dari jumlah lembar saham yang beredar (Mahaputeri dan Yadnyana, 2014) dalam jurnal (Pasha, K.A. 2019). Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang mayoritas dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan, asuransi, bank, perusahaan investasi, manajemen aset, dan kepemilikan institusional lain).

Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen sehingga manajemen akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Kepemilikan institusional dianggap mampu menjadi upaya perusahaan dalam menentukan cara mengawasi manajer yang lebih efektif dalam mengambil setiap keputusan. Hal ini dikarenakan investor institusional ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan, sehingga sulit bagi manajer untuk dapat bertindak di luar *mandate* yang telah diberikan oleh pihak pemegang saham, (Herman, 2016) dalam jurnal (Merryana, I. C., Wijaya, A. L., & Sudajat, M. A. (2019).

3. Proporsi Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris merupakan banyaknya anggota dewan komisaris suatu perusahaan, baik yang berasal dari dalam perusahaan maupun pihak luar perusahaan (Mukiyanto, 2011) dalam jurnal (Pasha, K.A. 2019). Dewan komisaris bertanggungjawab dan mempunyai kewenangan untuk mengawasi kebijakan dan kegiatan yang dilakukan direksi dan manajemen atas pengelolaan sumber daya perusahaan agar dapat berjalan secara efektif, efisien, dan ekonomis dalam rangka mencapai tujuan organisasi, serta memberikan nasehat bila diperlukan. Jensen (1993) dalam Mukiyanto (2011) dalam jurnal

(Pasha, K.A. 2019) mengemukakan bahwa jumlah dewan komisaris yang efektif adalah tidak melebihi 7 atau 8 orang.

2.1.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran (*size*) perusahaan bisa diukur dengan menggunakan total aktiva, penjualan atau modal dari perusahaan tersebut. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva dari perusahaan tersebut.

Ukuran perusahaan pada dasarnya dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya usaha dari suatu perusahaan atau organisasi (Sholichah, 2015 dalam Henry, 2017:11). Ukuran Perusahaan terbagi dalam kategori kelompok, diantaranya perusahaan besar (*large firm*), sedang (*medium firm*) dan kecil (*small firm*). Ukuran perusahaan adalah skala untuk mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aset, total penjualan, nilai pasar saham, dan sebagainya. Ukuran perusahaan dapat menentukan persepsi investor terhadap perusahaan (Henry, 2017:3).

Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi kinerja perusahaan karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah bagi perusahaan dalam memperoleh pendanaan, baik yang bersifat internal atau eksternal. Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan.

2.1.5 *Leverage*

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2016:12) dalam jurnal (Sari, R.P. 2018). Artinya, seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya baik jangka panjang maupun jangka pendek. Oleh karenanya *leverage* berkaitan dengan pendanaan yang dilakukan oleh perusahaan. *Leverage* terjadi karena sebuah perusahaan menggunakan sumber dana yang berasal dari hutang yang dapat menyebabkan perusahaan menanggung beban tetap. Penggunaan beban tetap tersebut diharapkan mampu memperoleh keuntungan yang besar dibandingkan beban hutang yang harus dibayarkan oleh perusahaan.

Leverage yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memperoleh dana yang tinggi dari kreditor. Hal tersebut dapat menunjukkan adanya kesempatan investasi yang besar dengan adanya dana yang berasal dari kreditor. Semakin tinggi nilai *leverage* dalam rasio laporan keuangan maka akan semakin besar resiko yang dihadapi oleh kreditor dan dapat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2012:79), *Debt to Assets Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Rasio ini dihitung dengan membagi total kewajiban dengan total aktiva. Secara sistematis dapat dinyatakan rumus untuk menghitung *leverage* adalah sebagai berikut:

Kreditor juga mempunyai kapasitas untuk meminta manajer agar lebih konservatif dalam melaporkan laba agar kemampuan perusahaan untuk membayar hutang tetap bisa dipantau oleh kreditor. Menurut Lo (2006), perusahaan dengan hutang yang tinggi berarti kreditor juga mempunyai hak untuk mengetahui dan mengawasi operasional perusahaan. Hal tersebut mengindikasikan semakin besar hutang perusahaan berarti kreditor akan semakin ketat dalam memantau perusahaan. Dengan demikian, *leverage* yang semakin tinggi akan mempengaruhi permintaan kontraktual terhadap akuntansi yang konservatif (Ahmed dan Duellman, 2007).

2.1.6 Kinerja Perusahaan

Kinerja merupakan suatu petunjuk dalam mencapai pelaksanaan suatu kegiatan dalam melaksanakan suatu tujuan perusahaan. Dimana penting tujuan didirikannya perusahaan adalah mengoptimalkan kekayaan pemegang saham melalui pertambahan nilai perusahaan.

Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Perusahaan sebagai salah satu bentuk organisasi pada umumnya memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai dalam usaha

untuk memenuhi kepentingan para anggotanya, (Putra, 2013) dalam jurnal (Merryana, I. C., Wijaya, A. L., & Sudajat, M. A. 2019).

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* Terhadap Kinerja Perusahaan dikemukakan berikut ini.

1. Merryana, Wijaya, & Sudajat. 2019 melakukan penelitian tentang pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan perbankan Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hasil GCG seperti pengaruh dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit terhadap kinerja perusahaan perbankan di Indonesia. Dalam penelitian ini, kinerja perusahaan diukur dengan menggunakan rumus ROA. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2013-2017. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan *software* komputer untuk statistik SPSS versi 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan, kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan, dan komite audit tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan.

2. Gunawan. 2019 melakukan penelitian tentang pengaruh *good corporate governance* dan struktur kepemilikan terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar pada BEI tahun 2013-2017. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* dan struktur kepemilikan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2017. Struktur kepemilikan diproksikan melalui *institutional ownership* dan *managerial ownership*, sedangkan kinerja perusahaan diproksikan dengan *tobin's q*, *return on assets*, dan *return on equity*. Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga sampel yang didapatkan berjumlah 19 perusahaan. Analisis data dalam penelitian dilakukan dengan metode *multiple linear regression analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *good corporate governance* berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan baik yang diproksikan dengan *tobin's q*, *return on assets*, dan *return on equity*. Struktur kepemilikan yang diproksikan melalui *institutional ownership* dan *managerial ownership* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. baik yang diproksikan dengan *tobin's q*, *return on assets*, dan *return on equity*.
3. Yuniarti & Syaichu. 2018 melakukan penelitian tentang pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar di BEI. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pelaksanaan *Good Corporate Governance* terhadap kinerja perusahaan manufaktur. Variabel yang diujikan dalam penelitian

ini adalah ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan konsentris, kepemilikan institusional, serta kepemilikan manajerial terhadap ROA. Selain variabel independen dan dependen, dalam penelitian ini juga menyertakan variabel kontrol *size* dan *leverage*. Penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling* pada perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar di BEI dari tahun 2012 sampai 2016. Jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 34 perusahaan manufaktur. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan tahunan yang diunduh melalui situs resmi IDX dan situs resmi masing – masing perusahaan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan tingkat signifikansi 5% dan sebelumnya dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan konsentris, dan kepemilikan manajerial tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Sedangkan variabel kepemilikan institusional menunjukkan pengaruh yang signifikan negatif terhadap ROA. Variabel kontrol *size* tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Sedangkan *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi variabel ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan konsentris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *size*, dan *leverage* memiliki pengaruh sebesar 12,6% terhadap ROA. Sedangkan sisanya

sebesar 87,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

4. Istiana, Hasiholan, & Fathoni. 2018 melakukan penelitian tentang analisis pengaruh penerapan struktur *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisa pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan di Indonesia. Faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini adalah jumlah dewan direksi, proporsi komisaris independen dan kepemilikan institusional sebagai mekanisme *internal corporate governance*. Kinerja perusahaan diukur dengan *Tobin's Q* dan ROA. Pengumpulan data menggunakan metode *purposive sampling* terhadap perusahaan rokok yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Sebanyak 4 perusahaan digunakan sebagai sampel. Metode analisis yang digunakan adalah regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara mekanisme *internal corporate governance* terhadap kinerja perusahaan. Jumlah dewan direksi dan proporsi komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini berarti bahwa mekanisme *internal corporate governance* tidak begitu berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
5. Risnanditya & Laksito. 2018 melakukan penelitian tentang pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dampak tata kelola perusahaan terhadap kinerja perusahaan pada sektor finansial di Indonesia. Independensi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, independensi anggota komite audit,

jumlah ahli keuangan dalam komite audit dan jumlah rapat komite audit sebagai variabel independen untuk tata kelola perusahaan. Kinerja perusahaan sebagai variabel dependen diukur dengan ROA dan *Tobin's Q*. Penelitian ini menggunakan kepemilikan saham pemerintah, kepemilikan saham asing, ukuran perusahaan dan *leverage* sebagai variabel kontrol. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2016. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan kriteria tertentu. Total sampel dalam penelitian ini adalah 202 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi dewan komisaris ukuran dewan komisaris, jumlah ahli keuangan dalam komite audit dan jumlah rapat komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan, sedangkan independensi dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan, dan independensi anggota komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

6. Rahayu & Sari. 2018 melakukan penelitian tentang kepemilikan institusional, manajemen laba dan *leverage* terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional, manajemen laba dan *leverage* terhadap kinerja perusahaan dengan mengambil sampel pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2015 sebanyak 19 perusahaan dengan pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Data diolah menggunakan Program SPSS.20. Berdasarkan Uji t diketahui bahwa

Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan yang diproksikan dengan *cash flow return on*, hanya *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* yang berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Berdasarkan Uji ANOVA terdapat pengaruh antara Kepemilikan Institusional, Manajemen Laba dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Kinerja Keuangan secara bersama-sama. Nilai koefisien determinasi Adjusted R^2 sebesar 15,5% sedangkan sisanya 84,5% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian.

7. Ciptadi, Mardani & Wahono. 2019 melakukan penelitian tentang pengaruh struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan (studi kasus pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2016-2018). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Struktur Modal yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan Ukuran Perusahaan menggunakan ukuran Total Aset untuk *Return pada Aset* (ROA). Dalam penelitian ini menggunakan perusahaan yang termasuk dalam Grup Perusahaan di Industri Dasar dan Kimia untuk Periode 2016-2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 59 perusahaan. Sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas, uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan struktur modal berpengaruh negatif yang tidak signifikan untuk kinerja perusahaan. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi komposisi hutang dalam struktur modal perusahaan akan

mengurangi kinerja Perusahaan. Pengaruh Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Perusahaan karena semakin besar ukuran perusahaan, dapat mendorong peningkatan porsi dana yang dapat digunakan perusahaan untuk kegiatan produksi.

8. Wulandari. 2018 melakukan penelitian tentang penerapan *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2014-2016. Variabel Independen dalam penelitian ini yang digunakan sebagai proksi *Good Corporate Governance* adalah jumlah anggota dewan direksi, jumlah anggota dewan komisaris independen, jumlah anggota komite audit. Sedangkan kinerja perusahaan sebagai variabel dependen diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA). Penelitian ini merupakan penelitian kausal-komparatif dengan data kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016 yang berjumlah 43 bank. Pemilihan sampel melalui metode *sampling purposive*. Terdapat 35 perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian sehingga data penelitian berjumlah 105. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan Dewan Direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan (ROA). Dewan Komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan (ROA). Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan (ROA). *Good Corporate Governance* (Dewan Direksi, Dewan Komisaris dan Komite

Audit) secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan (ROA).

9. Ifada & Inayah. 2017 melakukan penelitian tentang analisis pengaruh tingkat *leverage* terhadap kinerja perusahaan (Studi pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2013). Tujuan untuk mengetahui arah empiris tentang pengaruh tingkat *leverage* terhadap kinerja perusahaan. Dengan menggunakan sampel perusahaan yang bergerak di bidang makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011-2013. Data dianalisis menggunakan teknik regresi berganda. Data berupa data sekunder diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan perusahaan pelapor tahunan yang diambil sampelnya selama tiga tahun, diterbitkan oleh BEI. Dua variabel digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis tingkat *leverage*: *Debt Ratio* (DR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER), serta penggunaan *Return on Equity* (ROE) untuk menganalisis kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan hutang mempengaruhi kinerja perusahaan, sehingga perusahaan harus memperhatikan tingkat *leverage*